BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM RUBRIK *HIWAR* MAJALAH AL WA'IE HIZBUT TAHRIR INDONESIA

4.1 Analisis Pesan Dakwah Rubrik *Hiwar* Dalam Majalah Al Wa'ie

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Bungin (2004: 139-173) bahwa analisis isi merupakan suatu teknik untuk mengolah pesan komunikasi dan isi, himbauan pesan yang terdapat pada suatu teks serta suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang tertulis. Dengan kata lain bahwa sesungguhnya setiap teks pasti memiliki maksud dan tujuan kenapa teks itu diciptakan. Isi dari teks tersebut pasti memiliki pesan yang akan disampaikan – baik yang tersirat maupun tersurat demi tercapainya maksud dan tujuan. Oleh karena itu untuk mengupas pesan dakwah yang ditulis oleh HTI dalam rubrik *Hiwar* Majalah Al Wa'ie menggunakan teknik analisis ini.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu media yang bisa dijadikan alat berdakwah adalah media tulisan. Berdakwah lewat tulisan, bisa dalam bentuk koran, majalah, buletin, buku dan lain sebagainya. HTI memilih bentuk majalah yakni Majalah Al Wa'ie untuk menyampaikan pesan dakwah karena beberapa alasan. *Pertama*, majalah merupakan media yang cukup efektif dalam meningkatkan minat baca umat Islam. Selain memperoleh ilmu pengetahuan yang baru atas informasi yang disajikan,

pembaca juga diajak ikut berpartisipasi dalam mendakwahkan agama Islam. *Kedua*, alasan finansial. Dengan bentuk majalah, diharapkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang beragama Islam, bisa menikmati kehadiran Majalah Al Wa'ie untuk selalu mengingatkan melalui pesan-pesan dakwahnya yang ditulis dengan menegakkan *syari'ah* dan pendirian *khilafah* dalam mengatasi problematika kehidupan saat ini.

Majalah Al Wa'ie dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah pada rubrik *hiwar* dengan penekanan-penakanan lebih kepada model dakwah penegakan *syari'ah* melalui perpolitikan. Sesuai dengan slogan Majalah Al Wa'ie membangun kesadaran umat serta menyuarakan penegakkan *syari'ah*. Dalam rubrik *hiwar* pesan dakwah yang disuarakan mengenai aspek *syari'ah* yang lebih condong kepada masalah perpolitikan yang dilandaskan oleh *aqidah* dengan pengimplementasian dalam kehidupan masyarakat menggunakan *akhlak* yang mulia.

4.1.1 Edisi 138 "*Negara: Pilar Utama*"

Majalah Al Wa'ie dengan tema *"Negara: Pilar Utama"* mengambil tema tersebut berkaitan peran negara dalam menaggulangi semua problem yang terjadi sangatlah penting apa lagi isu-isu yang saat itu muncul ketika majalah dengan tema tersebut adalah pergaulan remaja yang bebas akibat dorongan arus globalisasi *sekulerisme leberal* yang sudah tak terkontrol lagi. Secara tema dan waktu publikasi sangat tepat, karena pada saat itu isu yang sedang hangat dibicarakan di mana-mana oleh media masa. *Sekulerisme liberal* yang

dihembuskan negara-negara Barat membuat dampak yang sangat besar dalam perkembangan dunia termasuk Islam. Salah satu dampaknya timbul pada kalangan pemuada generasi penerus bangsa.

Tentu semua dampak tersebut tidak semata-mata negatif kemajuan teknologi menghantarkan manusia menjadi dimudahkan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari dalam berkatifitas namun semua hal positif tidak lantas mengilangkan efek-efek negatif yang sudah sangat memprihatinkan bahkan cenderung berbahaya pada generasi muda.

Dari segi ekonomi dan perkembangan teknologi Barat memang unggul namun dari segi moral dan ketuhanan rusak oleh karena itu saat ini dunia Barat sudah semakin tergerus dan cenderung akan hancur karena mengedapankan *sekuler liberalis* dalam melaksanakan aspek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Generasi muda adalah tonggak suatu bangsa jika generasinya sudah rusak pastilah akan berdampak sangat besar dari suatu bangsa sendiri. Eropa dan Amerika kering akan spiritualitas dan kebahgiaan rohani ditambah tidak jarang masyarakat disana tidak memiliki atau mempercayai akan adanya Tuhan.

Kebahagiaan rohani mereka lampiaskan dengan hal-hal negatif seperti narkoba, sex bebas, pornografi, aborsi, maupun pornoaksi, akhirnya penyakit mematikan muncul dan mewabah seperti HIV/AIDS. Hal tersebut ditandai lebih dari 700 ribu perempuan

Amerika diperkosa setiap tahunnya, hal ini yang mulai muncul di Indonesia pula. Agama serta nilai-nilai ketauhidan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang sudah semakin tergerus oleh arus global disebabkan karena semua cenderung mengedepankan persoalan dunia dan mengejar materi, generasi muda harus dididik tidak hanya dari lingkungan keluarga namun negara sebagai pilar utama ikut bertanggung jawab menjaga, membina, dan selalu mengarahkan kearah yang diridhai oleh Allah SWT.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 138 *"Negara:Pilar Utama"*

Sesungguhnya asas pertama kali yang tegak di atas masyarakat Islam adalah *aqidah*, itulah *aqidah* Islam. Maka tugas masyarakat yang pertama adalah memelihara aqidah, menjaga dan memperkuat serta memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru dunia.

Aqidah Islam ada pada keimanan kita kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kemudian seperti tertera pada firman Allah QS. Al Baqarah : 285

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ

Artinya :

> " Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang

> beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Depag RI, 1994 :72)

Aqidah Islam itu membangun bukan merusak, mempersatukan bukan memecah belah, karena aqidah ini tegak di atas warisan Ilahiyah seluruhnya. Generasi muda adalah tonggak suatu bangsa jika generasinya sudah rusak pastilah akan berdampak sangat besar dari suatu bangsa sendiri. Eropa dan Amerika kering akan spiritualitas dan kebahgiaan rohani ditambah tidak jarang masyarakat di sana tidak memiliki atau mempercayai akan adanya Tuhan. Menunjukkan bahwa Barat dan Eropa sesungguhnya ingin memecah belah Islam, merusak tatanan yang telah kokoh serta dengan menghancurkan pemuda-pemuda generasi Islam dengan cara memasukan kebebasan *sekuler* dalam tatanan era yang disebut modern dan global. Supaya generasi muda bisa menjalankan kehidupan sesuai tuntunan ajaran Islam yang baik, semua sudah tertera dalam Al Quran pada surat Al- Hajj: 78

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ
مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا
لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ

Artinya:

> "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Depag RI, 1994:523)

Semua itu untuk generasi muda yang hanya berpegang teguh pada tali jalan Allah SWT akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama dan negara harus berjalan beriringan dalam mengatasi semua problem kehidupan yang ada dengan negara yang selalu menegakkan *syari'ah* diharapkan kemrosotan *aqidah* pada generasi pemuda akan dapat diatasi dengan baik dan semua hanya mencari keberkahan dari Allah SWT semata.

Oleh karena itu penting sekali sebagai benteng arus global negara menjadi pilar utama dalam mengantisipasi dan membentengi generasi pemuda agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama. Wirawan (1998:225) menulis dalam buku berjudul *Psikologi Remaja* bahwa pergaulan bebas pada generasi pemuda saat ini sebagian besar dari pengaruh Barat yang mengadopsi secara instan

budaya-budaya sistem *sekuler liberalis* yang diterapkan dengan tujuan untuk memisahkan tatanan kehidupan antara negara atau dunia dengan akhirat, bahkan dengan sengaja memasukan budaya yang negatif.

4.1.2 Edisi 139 " *Kapitalisme Ambruk Karena Riba dan Judi*"

Ekonomi adalah isu yang sangat menarik untuk diperbincangkan merupakan wujud dari kepekaan wartawan Majalah Al Wa'ie mengupas dan memaparkan persoalan ekonomi ini dengan pembahasan menenai *kapitalisme*, karena fenomena yang marak saat ini bahkan hingga ke Indonesia adalah sistem *kapitalis* yang sudah mengakar ditandai banyak hal yang paling menonjol adalah terdapatnya kesenjangan sosial pada masyarakat serta semua hal hanya diukur dengan materi dengan melupakan nilai-nilai keimanan bahkan tidak mengenal Allah SWT.

Kapitalis sering digunakan dunia dalam persoalan ekonomi di mana kapitalisme memandang problem ekonomi adalah kelangkaan. Pandangan ini didasarkan karena adanya "*gap*" antara kebutuhan yang disebut tak terbatas dengan alat pemuas yang terbatas, karena alat pemuas kebutuhan tidak mencukupi kebutuhan, di situ disebut kelangkaan. Padahal sebenarnya yang membuat kebutuhan terhadap sesuatu bisa teratasi bukan karena kelangkaan namun problemnya adalah keingnan.

Pandangan nilai ekonomi paling tinggi adalah saat kebutuhan terpenuhi dan materi diperoleh. Hal ini jika diterapkan akan

menimbulkan dampak dari seorang individu dan masyarakat hanya dengan nilai-nilai *matrealisme* dan hanya materi sebagai ukuran mutlak, bahkan nilai-nilai ketuhanan dan agama tidak berlaku sama sekali. *Kapitalisme* gagal dalam meratakan kesejahteraan karena kesejahteraan hanya dinikmati oleh segelintir orang semata, sebab watak *kapitalisme* cenderung eksploitatif ketika ada watak tersebut maka akan terjadi jurang pemisah terlebih masalah ekonomi yakni antara si miskin dengan si kaya atau si pemenang dengan yang kalah dan di Indonesia sudah terjadi persoalan-persoalan semacam ini.

Sistem keuangan dalam *kapitalisme* sebenarnya intinya ada dua hal yang dilarang dalam Islam atau ajaran dari Allah SWT yakni riba dan judi. Karena hanya ukuran materi yang dijadikan patokan, padahal sebenarnya Islam telah mengatur persoalan ekomomi dengan sebaik-baiknya dengan cara *zakat, infak, shadaqah* dan lain sebagainya.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 139 *"Kapitalisme Ambruk Karena Riba Dan Judi"*

Alam ini dengan bumi dan langitnya, benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhannya, hewan dan manusianya, jin dan malaikatnya, kesemuanya tidak diciptakan tanpa makna, dan tidak diciptakan dengan sendirinya. Harus ada yang menciptakan, yakni Dia yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mulia dan Maha Bijaksana. . Pencipta itu adalah Allah SWT yang setiap kata, bahkan setiap huruf

dalam alam ini membuktikan atas kehendak, kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Allah SWT berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya :

> “ Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (QS. Al Isra’: 44) (Depag RI, 1994 : 430).

Pencipta Yang Maha Agung itulah Rabb-NYA langit dan bumi, Rabb-NYA alam semesta dan Rabb-NYA segala sesuatu, Dia Satu dan Esa, tidak ada sekutu bagi-NYA, baik dalam dzat, sifat atau perbuatan-NYA. Karena itu orang Barat senantiasa untuk mmenghancurkan sendi-sendi keimanan Umat Islam melalui berbagai macam cara kapitalisme salah satunya.

Kapitalisme merupakan suatu pencapaian yang dikemukakan oleh orang Barat dan Eropa terhadap masalah ekonomi dengan perkembangan teknologi dan budaya global hingga saat ini. Kemajuan perekonomian sangat sering digunakan untuk sebagai acuan suatu Negara menjadi maju namun persoalan tersebut malah berdampak negatif terhadap nilai-nilai yang seharusnya ada sebagai acuan hidup di dunia.

Dengan dalih pertumbuhan ekonomi yang mengacu kepada ukuran keberhasilan suatu masyarakat padahal semua itu hanya mengejar keuntungan dan semua diukur dengan materi, yang akan menimbulkan dampak jurang pemisah antara miskin dan kaya, sementara dalam Islam berbeda semua berjalan beriringan dan nada aturan halal dan haram supaya semua akan menimbulkan kesejahteraan dalam masyarakat terlebih lagi untuk mencari ridha dari Allah SWT.

Oleh karena itu sistem *kapitalis* yang digunakan orang Barat secara pasti akan ambruk karena sesungguhnya system ekonomi dalam Islam sudah sangat pas dan jelas untuk mensejahterakan umat yakni menggunakan perhitungan ekonomi dengan cara *zakat, infak, shadaqah.* Seperti tertera pada Al Quran surat Al Mujaadilah :13

ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٖۚ فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Artinya:

> “Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Depag RI, 1994:911)

4.1.3 Edisi 140 " *Khilafah Menuntaskan Persoalan Perempuan*"

Diskriminasi terhadap perempuan masih banyak terjadi di dunia baik negara Barat maupun Islam sendiri, dari hal tersebut yang membuat Majalah Al Wa'ie mengusung tema yang membahas persoalan perempuan bersamaan pula pada waktu itu dengan adanya peringatan hari perempuan dunia atau *International Womens Conference* (IWC). Dari pada peringatan hari perempuan dunia sekedar perayaan semata seharusnya mengalihkan perhatiyan dunia terhadap tidak kredibelnya *demokrasi sekuler* dalam menjaga hak-hak dan kemuliaan perempuan. Pendirian kembali *khilafah* yang digagas oleh HTI diyakini dapat menuntaskan problematika kehidupan termasuk persoalan perempuan dan menjaga kemuliaan serta terpenuhinya hak-hak dari perempuan.

Ketidakpercayaan dengan sistem *demokrasi sekuler* yang saat ini banyak diterapkan karena banyak kasus dalam kurun sepuluh tahun perempuan diseluruh negeri Barat dan Muslim mengalami kemiskinan, *eksploitasi*, ketidakadilan, tekanan politik serta pelecehan-pelecehan dibawah pemerintahan seperti *monarki*, *teokrasi*, *demokrasi sekuler*, sistem adat dan kediktatoran. Semua sisitem tersebut gagal dalam melindungi hak-hak perempuan seperti hak politik, pendididikan, hukum bagi perempuan.

Bahkan di negeri Muslim di dunia seperti Sudan, Afganistan, Pakistan yang sebenarnya memiliki kuota parlemen tinggi dalam pemerintahan namun tetap saja tidak bisa meningkatkan taraf hidup perempuan di dalam masyarakat. Hanya dengan kekuasaan dan keesaan Allah SWT dengan menerapkan hukum-hukum sesuai *syari'at* Islam yang mampu mensejahteraakan perempuan.

Oleh karena itu Muslimah HT memberikan pandangan politik dengan menyuarakan sistem *Khilafah Islamiyah* sebuah sistem yang menegakkan hukum-kukum Allah SWT dalam sendi-sendi kehidupan secara total, karena sistem tersebut mampu menangani dengan kredibel dan memberi solusi untuk berbagai masalah seperti ekonomi, politik pendidikan tentunya kesejahteraan harkat dan hak-hak perempuan terpenuhi sesuai aturan Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadits serta akan menumbuhkan rasa ketaatan hanya kepada Allah SWT semata.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 140 "*Khilafah Menuntaskan Persoalan Perempuan*"

Dalam Islam perempuan adalah makhluk yang dimuliakan dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya. Namun pada saat ini banyak dijumpai perempuan senantiasa dijadikan korban eksploitasi, hak-haknya dirampas, dan selalu dianiaya. Dalam Islam perempuan

memliki hak yang sama terbukti pada firman Allah SWT QS. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Artinya :

> "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Depag RI, 1994: 417).

Itulah mengapa Allah SWT sangat memuliakan perempuan tanpa membeda-bedakan dengan sistem pemerintahan Islam yang mutlak diharapkan dapat menuntaskan persoalan-persoalan perempuan dan mensejahterakan kehidupannya.

Berbeda dengan sistem saat ini seperti *demokrasi sekuler, leberalis dan komunis* terkesan sudah diskriminatif terhadap sendi-sendi hak-hak yang diperoleh perempuan. Sistem *Khilafah Islamiyah* sebagai sistem politik Islam dengan mengedepankan menjalankan perintah Allah SWT secara keseluruhan dan menjaga keimanan *aqidah* yang diimplementasikan dengan nilai-nilai luhur *akhlak* dipastikan semua persoalan akan diberi kemudahan karena tujuan hidup hanya mencari ridha-NYA. Oleh karena itu sesui ayat Al Quran di atas hak dan kewajiban anatra perempuan dan laki-laki sudah jelas dan tidak

ada diskriminasi dalam ke duanya dengan menggunakan sistem Islamakan memperoleh kesejahteraan yang merata baik perempuan atau laki-laki.

4.1.4 Edisi 142 *"Demokrasi Tak Didesain Untuk Perubahan"*

Demokrasi yang saat ini dijadiakan sistem di Indonesia dan negara-negara yang lain sudah mulai mengalami kemerosotan secara perlahan-lahan. Karena demokrasi tak didesain untuk melakukan suatu perubahan meskipun asas demokrasi adalah kebebasan dan kedaulatan berada di tangan rakyat. Padahal belum tentu keinginan yang mayoritas meski dari rakyat jika tidak sesuai dengan nilai-nilai *syari'ah* Islam sudah semestinya diluruskan kembali.

Sebagai contoh seperti di Indonesia kemerosotan sistem demokrasi yang sebenarnya *sekuler* tersebut sudah mulai terlihat dari banyaknya pengungkapan kasus-kasus korupsi bahkan lembaga-lembaga peradilan hukum yang seharusnya mengayomi dan menegakkan hukum malah disinyalir menjadi lembaga terkorup disbanding yang lain. Belum lagi kasus pemilihan umum yang belakangan ini selalu dapat dilihat banyak sekali adanya kericuhan, kerusuhan dan praktek-prektek penyuapan tingkat kota, kabupaten .

Melihat semua itu HT menawarkan solusi yang benar yakni *khilafah* dengan pegakan *syari'ah* secara total dan mencari ridha Allah SWT. Dalam penegakan *syari'ah* HT mengusung dakwah Rasulullah SAW yakni pertama mulai dari pembinaan umat, yang kedua

berinteraksi dengan umat, yang ketiga penerimaan kekuasan secara total dalam menegakkan *khilafah.*

HT membina umat dengan memberikan pendidikan atau pengtahuan Islam baik secara intensif atau umum, HT juga melakukan pertarungan pemikiran dengan cara memberikan kritik dan saran terhadap semua problematika ketika masih menggunakan sistem Barat akan jatuh dan gagal dan menawarkan solusi dengan sistem Islam dan yang terahir penerimaan kekuasan perjuangan HT lewat politik dengan musuh adalah Barat yang selalu ingin menjatuhkan Islam dengan cara terjun kedunia politik namun tidak berkecimpung dalam perpolitikan sama pemerintah, politik HT diartikan dengan menyeluruh masuk kepada umat bisa lewat pendidikan, ekonomi atau politik itu sendiri.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 142 *"Demokrasi Tak Didesain Untuk Perubahan"*

Pesan dakwah *syari'ah* dalam Majalah Al Wa'ie ini lebih condong tema-temanya membahas persoalan politik Islam dibandingkan persoalan ibadah dan lain sebagainya karena sesui tema jargon pada majalah Al Wa'ie sebagai media politik dan dakwah. Allah SWT telah membebankan kepada umat NYA untuk melaksanakannya dakwah sebagai media untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Dan sebagai realisasi dari hakekat keimanan mereka dan keyakinan mereka untuk bertemu dan memperoleh hisab-Nya. Amin (2009: 191) mengemukakan bahwa

kewajiban asasi yang sangat ditekankan oleh Islam dan sangat diserukan serta dijelaskan kedudukannya di sisi Allah SWT, kewajiban itu pantas untuk dimasukkan dalam pilar-pilar Islam dan syi'arnya yang besar, yaitu berpolitik (siyasah) karena dalam Islam dengan perpolitikan atau mengurusi pemerintahan adalah suatu pencapaian yang sangat penting untuk mencapai tujuana mensejahterakan masyarakat.

Tema pada edisi ini adalah " *Demoktasi Tak Didesain Untuk Perubahan"* Dalam penegakan *syari'ah* yang baik dan benar sesuai perintah Allah SWT umat Muslim harusnya meneladani dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam memerintah kaum Muslim di Mekah dan Madinah lewat berpolitik dan dengan sistem politik Islam, tidak menggunakan sistem Barat seperti *liberalis, komunis, demokrasi sekuleris* yang memisahkan secara keseluruhan pemerintahan dengan agama

Berbagai negara-negara termasuk Indonesia terbukti sudah mulai kelihatan mengarah kepada kegagalan karena tidak sesuai hukum *syari'ah* dibuktikan dengan banyaknya kerusuhan yang terjadi pada seputar pemilu baik tingkat kota atau kabupaten. Sistem demokrasi adalah sistem dari rakyat dan kembali untuk rakyat yang dijelaskan pada tema majalah ini mengapa demokrasi gagal menjadi sistem yang baik dan benar karena yang namnya suatu suara aspirasi

orang mayoritas yakni rakyat belum tentu benar dan aspirasi orang minoritas belum juga tentu salah (Al Wa'ie edisi 148, 2012 hal: 19).

Menurut penulis sistem demokrasi yang dikatakan oleh HTI yang ada di atas itu tidak dilakukan dalam hal-hal yang belum ada ketentuan dari Allah SAW dan Rasul-NYA, seperti tertera dalam firman Allah SWT surat An-nisa' 59

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Artinya:

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Depag RI, 1994: 128)

Mengenai demokrasi sendiri Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syuura 38

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَـٰهُمۡ يُنفِقُونَ

Artinya:

> "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka

menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka (Depag RI, 1994:789)

Kita sebagai umat Islam harus berhati-hati dalam menghadapi persoalan yang sedang mengelilingi kita termasuk memahami persoalan penegakan hukum sejauh mana yang menyejahterakan masyarakat dengan cara penegakan *syari'ah* memang baik namun dengan sistem demokrasi saat ini harus dipahami bahwa sistem ini sudah menjadi sistem dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih lagi di Indonesia.

4.1.5 Edisi 143 *"Hanya Khilafah Yang Mampu Meratakan Kesejahteraan"*

Tema pemerataan kesejahteraan biasanya identik dengan pertumbuhan ekonomi di dalam suatu negara, karena bisa dikatakan bahwa suatu negara dikatakan sejahtera apabila pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang baik dan signifikan. Hal ini yang menjadi acuan negara Barat dan Eropa dengan sistem kapitalismenya bahwa pertumbuhan ekonomi yang bagus akan membuat rakyat dan masyarakat akan mengalami kesejahteraan dengan harta dan ekomomi yang mapan maka rakyat akan tidak kekeurangan.

Padahal pemerataan kesejahteraan *kapitalis* banyak menimbulkan dampak negatif karena dalam kapitalis yang namanya kesejahteraan selalu dihubungkan dengan ekonomi yang artinya berhubungan dengan materi semata. Kenyataannya di Barat dan Eropa meski kondisi ekonominya maju namun nilai-nilai kemanusiaan tergerus karena selalu dihubungkan dengan patokan materidan dunia semata. Berbeda dengan Islam, Islam mengajarkan bahwa mensejahterakan masyarakat salah satunya adalah lewat pertumbuhan ekonomi namun yang terpenting adalah nilai-nilai kemanusiaan, *syari'ah* yang senantiasa berjalan beriringan tidak terkungkun dalam kesenagan dunia.

Fakta sejarah selama 1400 tahun kemampuan Islam dalam mensejahterakan rakyat baik Muslim atau non Muslim pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang hanya tiga tahun (99-102H/ 818-820 M) sebagaimana ditulis oleh Ibnu Abdil Hakam dalam *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* kesejahteraan juga dirasakan oleh seluruh rakyat. Hal ini tergambar Yahya bin Said seorang petugas zakat masa itu " *Saat itu hendak akan membagikan zakat, saya saat itu tidak menjumpai seorang miskinpun, Umar bin Abdul Aziz telah menjadikan setiap individu rakyat pada waktu itu berkecukupan*. Dengan tetap seimbang di dalam menerapkan halal, haram, serta nilai-nilai kemanusiaan tak tergerus (Al Wa'ie edisi 143, 2012: 22).

Analisis Pesan Dakwah Edisi 143 *"Hanya Khilafah Yang Mampu Meratakan Kesejahteraan"*

Pada edisi ini dengan tema *"Hanya Khilafah Yang Mamapu Menyejahterakan"* persoalan kesejahteraan masyarkat pada suatu negara merupakan tangung jawab dari pemerintah yang memipin, tema ini muncul karena banyak sistem pemeritahan atau seperti *demokrasi sekuler, liberal, komunis* dan lain sebagainya saat ini banyak mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut anatara lain pada sistem *kapitalis* yang banyak menumbuhkan jurang pemisah antara miskin dan kaya, karena semua ukuran diukur dengan modal atau materi sehingga kemanusiaan dan moral tergerus. Sistem *sekuleris* dengan memisahkan antara kehidupan beragama dengan ranah politik atau tatanan pemerintahan mengakibatkan semua tidak terkontrol oleh nilai-nilai hukum yang sesuai agama sehingga mengakibatkan pemerintahan bersifat otoriter, demokratis sudah mulai terlihat kegagalannya, sebagai salah satu contohnya terjadi dilihat saat ini prosesi PEMILU yang rentan dengan kerusuhan, penyuapan, korupsi.

Oleh kareana itu menurut HTI dengan sistem *khilafah* diharapakan memberi solusi dari semua persoalan kegagalan yang terjadi, dengan sistem Islam yang hukum semua bersumber dari Al Quran dan sunah Rasulullah SAW akan mampu memperbaiki semua tatanan kehidupan baik persoalan tatanan negara atau sosial

kemasyarakatan lebih baik dan memperoleh tujuan kesejahteraan bagi semua umat.

Menurut pendapat penulis, dalam menyejahterakan umat adalah juga sudah tertera dalam pancasila sila ke lima yang berbunyi *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* atau dalam Islam dengan sistem pemberian zakat yang dapat menyebabkan kesejahteraan sosial sebagaimana firman Allah SWT surat At-Taubah 60

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

Artinya :

> ”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Depag RI, 1994: 288)

4.1.6 Edisi 145 “*Nasionalisme Faktor Pemecah-Belah Umat*”

Majalah Al Wa’ie mengusung tema “*Nasionalisme Faktor Pemecah-Belah Umat*” kali ini karena mulanya banyak muncul fakta berita penindasan umat Muslim minoritas diberbagai daerah oleh masyarakat non Muslim. Minoritas muslim yang tertindas oleh

kekejaman warga sekitar yang non muslim terjadi diberbagai daerah seperti Muslim minoritas di Cina, Muslim Moro di Filipina, Pattani di Thailand dan Muslim Rohingnya di Miyanmar. Seperti pada kasus Tindak kekersan yang dialami Muslim minoritas di Turkistan Timur yang saat ini bernama Xian Jiang yang dijajah Cina, negara itu adalah berpenduduk Muslim mayoritas setelah dijajah penduduk dibantai dan disiksa yang akhrinya menjadi minoritas dan bernama Muslim Uighfur itu semua adalah strategi Barat untuk melemahkan umat Islam.

Semua ini bukan digunakan sebagai alat untuk mengadu domba antar umat Muslim dan non Muslim namun dijadikan bahan renungan sebagai seorang Muslim yang memiliki rasa empati, simpati dan kepedulian terhadap saudara Muslim kita yang tertindas sikap yang harus dilakukan seperti apa.

Dengan umat mayoritas seperti di Indonesia seharusnya dapat membantu berupaya melindungi Muslim minoritas tadi dengan semaksimal mungkin. Nasionalisme inilah yang membuat Indonesia tidak merasa hirau terhadap pengungsi Rohingnya yang terapung diperaiaran laut Aceh dengan perahu kecil yang akhirnya tenggelam. Berdalih semua itu karena merasa karena bukan ranah penduduk Indonesia maka peerintah tidak mau membantu.

Ditambah lagi seakan dunia Internasional kurang peduli, jika terkait kasus-kasus tertentu yang berkaitan kepentingan Barat PBB dan lembaga-lembaga HAM sangat hirau, namun terkait nasib umat Islam

di Rohingnya dan Mindanau sangat jelas lembaga Internasional tidak peduli. Serta dikarenakan saat ini tidak memiliki payung hukum politik yang dapat melindungi umat Muslim baik yang minoritas maupun mayoritas yakni politik pemerintahan Muslim sebuah sistem *khilafah.*

Analisis Pesan Dakwah Edisi 145 *"Nasionalisme Faktor Pemecah-Belah Umat"*

Pada edisi kali ini dengan tema "*Nasionalisme Faktor Pemecah- Belah Umat"* merupakan tema yang cukup sensitif yang diungkap dalam Majalah Al Wa'ie. Semua ini ada latar belakang mengapa tema ini bisa muncul yakni karena melihat pada saat itu terjadi banyak kasus mengenai penderitaan, diskriminasi, dan pelecehan yang dialami oleh umat Muslim minoritas di sejumlah negara seperti Muslim minoritas di Cina, Muslim Moro di Filipina, Pattani di Thailand dan Muslim Rohingnya di Miyanmar.

Semua ini terjadi karena faktor politik atau kekuasaan di negara-negara yang mayoritas non Muslim melakukan tindak kekerasan kepada umat Muslim minoritas seperti di Turkistan Timur yang saat ini bernama Xian Jiang yang dijajah Cina, negara itu adalah berpenduduk Muslim mayoritas setelah dijajah pendudk dibantai dan disiksa yang akhrinya menjadi minoritas dan bernama Muslim Uighfur itu semua adalah strategi Barat untuk melemahkan umat Islam.

HTI mengungkap dalam Majalah Al Wa'ie mengapa negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim di dunia salah satunya di

Indonesia hanya bersikap diam apabila saudara-saudara Muslim negara lain mengalami penajajahan salah satunya ada kasus ketika itu ada beberapa Muslim Rohingnya di Miyanmar yang berhasil melarikan diri dan terkatung-katung di perairan Aceh Indonesia dibiarkan saja hingga mati tenggelam. Semua ini dikarenakan oleh faktor nasionalisme kebangsaan semata sehingga apa-apa yang terjadi di dunia selama tidak menyentuh kedaulatan semua memiliki kepentingan masing-masing.

Menurut pendapat penulis sifat nasionalisme dalam NKRI tidaklah mengapa, karena NKRI sudah menjadi harga mati yang terwujud pada proklamasi RI taggal 17 Agustus 1945 yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa pada zaman penjajahan bahkan semua itu sudah tetera dalam pancasila sila ketiga yang berbunyi *persatuan Indonesia* sementara dalam persoalan mengatasi problematika kemanusiaan negara lain Indonesia berpartisipasi dengan mengikuti politik bebas aktif.

Menurut Mochtar Kusumaatmaja bahwa politik bebas aktif adalah bebas dalam pengertian bahwa Indonesia tidak memihak pada kekuatan-kekuatan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dicerminkan dalam Pancasila. Aktif berarti bahwa di dalam menjalankan kebijaksanaan luar negerinya, Indonesia tidak bersifat reaktif-aktif atas kejadian-kejadian Internasionalnya bersifat aktif. Sedangkan A.W. Wijaya mengemukakan bebas, berarti tidak

terikat oleh satu ideologi atau oleh suatu politik Negara Asing atau Negara blok negara-negara tertentu, atau negara-negara adikuasa (super power). Aktif artinya dengan sumbangan realistis giata mengembangkan kebebasan persahabatan dan kerjasama Internasional dengan menghormati kedaulatan Negara lain(http://www.ideelok.com/politik/politik-luar-negeri-bebas-aktif-republik- indonesia di akses Kamis taggal 21-11-2013 pukul 20.00 WIB).

Sebagai seorang Muslim dan memiliki rasa cinta kepada bangsa serta Islam kita juga harus memahami persoalan dengan bijak jangan sampai menimbulakan ketegangan antara pemeluk agama. Isu-isu derita Muslim minoritas merupakan strategi Barat untuk membuat geram umat Muslim untuk melontarkan semangat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad untuk menumbuhkan kebencian padahal semua itu bisa berakibat pencorengan sikap Islam yang ajarannya melakukan cinta damai bukan peperangan.

4.1.7 Edisi 146 "*Masyarakat Barat Tak Layak Dicontoh*"

Pada tema "*Masyarakat Barat Tak Layak Dicontoh*" muncul karena masyarakat Barat sangat bertentangan dengan kehidupan Mulim kususnya maslah *akhlak*, moralitas dan tauhid. Semua itu karena masyarakat Barat selalu menggunakan sistem *kapitalis, liberal, sekuler* sedang tenggelam didalam masalah sosial dan moral. Di Amerika 1 dari 3 orang pernah ditangkap karena prilaku

kriminalitasnya diusia 23 tahun, negara-negara Barat juga menghadapi pecandu alkohol, penyalah gunaan narkoba dengan tingkat yang sudah tinggi. Negara-negara Barat sudah menderita perilaku rasa hormat, anti sosial, tanggung jawab terhadap orang lain. Budaya ini terutama menimpa kaum muda yang menampilkan prilaku kekerasan terhadap orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya.

Hal ini telah menciptakan lingkungan yang didominasi oleh sikap matrealistik, konsumtif serta sikap individualis yang merajalela untuk menghalalkan segala cara demi memuluskan kepentingan pribadi. Dampak dari semua itu pengabaian anak-anak, orang tua lanjut usia, hak-hak tetangga dan orang-orang yang memiliki posisi yang rentan dalam masyarakat.

Perilaku tersebut yang mengakibatkan bahwa sebagai seorang Muslim tidak layak dicontoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari hilangnya kepaekaan sosial, kemanusiaan akan mengakibatkan buruknya dan hilangnya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan. Hal tersebut yang akan mengakibatkan jatuhnya masyarakat Barat di masa depan serta yang membedakan masyarakat Islam. Sebagai Muslim yang taat kepada perintah Allah SWT sudah selayaknya kita hanya mencontoh *akhlak* dan kehidupan bermasyarakat kepada baginada Rasulullah SAW.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 146 "*Masyarakat Barat Tak Layak Dicontoh*"

Akhlak merupakan bagian penting dari eksistensi masyarakat Islam. Mereka adalah masyarakat yang mengenal persamaan keadilan, kebajikan dan kasih sayang, kejujuran dan kepercayaan, sabar dan kesetiaan, rasa malu. Melakukan perbuatan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, melakukan segala bentuk kebaikan dan kemuliaan merupakan keutamaan *akhlak* semua dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

Masyarakat Islam sejak dari hal-hal yang kecil telah mengharamkan segala bentuk kerusakan dan moralitas yang buruk. Bahkan dalam beberapa masalah bersikap keras, sehingga memasukkannya dalam kategori dosa-dosa besar. Seperti misalnya pengharaman arak dan judi, keduanya dianggap sebagai perbuatan kotor dari perbuatan-perbuatan syetan, kemudian pengharaman zina dan setiap perbuatan yang mendekatkan atau membantu terlaksananya perzinaan. *Akhlak* merupakan bagian dari cabang-cabang keimanan, di mana tak sempurna keimanan seseorang kecuali dengan menghiasi keimanan tersebut dengannya.

Tema pada edisi ini adalah " *Mayarakat Barat Tak Layak Dicontoh"* Sebagaimana disinggung di atas, bahwa akhlak merupakan salah aspek penting dalam eksistensi masyarakat Islam. Karena dengannya, masyarakat lebih menghargai kasih sayang, keadilan, persamaan dan tidak menginginkan perusakan serta kehancuran.

Persatuan dan kesatuan merupakan pondasi yang kuat dalam membina *akhlak* kita sebagai umat Islam. Masyarakat Barat yang mengedepankan kesenangan semu yakni dunia dan semua tujuan hidup hanya diukur dengan di dunia semata jadi mereka selalu mengedepankan aspek bermewah-mewahan, materi, serta kesenagan sebagai tolak ukur tanapa mengendahkan norma-norma kesusilaan, agama yang ada.

Masyarakat Barat yang mengagungkan sistem *kapitalis* dan *sekuleris* akan memberi dampak lingkungan yang didominasi oleh sikap matrealistik, konsumtif serta sikap individualisme yang merajalela untuk menghalalkan segala cara demi memuluskan kepentingan pribadi. Dampak dari semua itu pengabaian anak-anak, orang tua lanjut usia, hak-hak tetangga dan orang-orang yang memiliki posisi yang rentan dalam masyarakat.

Masyarakat Islam juga mengharamkan praktek riba dan memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, terutama jika orang itu lemah, seperti anak-anak yatim. Juga mengharamkan sikap durhaka kepada kedua orang tua, memutus hubungan kerabat, mengganggu tetangga, menyakiti orang lain baik dengan lesan atau tangan.

Bagi siapa saja yang membaca kitab Allah SWT (Al Quran) dan hadits-hadits Rasul SAW akan melihat bahwa sesungguhnya *akhlak* merupakan salah satu pilar utama bagi umat Islam dan bukan

sesuatu yang berada di pinggir atau masalah sampingan dalam hidup seperti tertera pada Al-Qur'an surat As-Saad ayat 46

إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ

Artinya:

> "Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat" (Depag RI, 1994: 738)

Ayat di atas menyebutkan bahwa *akhlak* termasuk sifat-sifat utama dan orang-orang yang beriman dan bertaqwa, di mana tiada yang masuk syurga selain mereka, tiada yang bisa selamat dari api neraka selain mereka dan tiada yang dapat meraih kebahagiaan dunia akhirat selain dari mereka.

4.1.8 Edisi 147 *"Akar Masalahnya Sekulerisme"*

Pada saat ini banyak kerusakan moral terjadi di mana-mana termasuk di Indonesia salah satunya adalah kenakalan remaja dengan budaya yang bebas dan mengendahkan norma-norma kesusilaan dan agama. Budaya itu tak dapat dipungkiri karena arus media informasi dan teknologi global yang belakangan ini muncul dan menjadi suatu kebutuhan hidup. Arus global yang tanpa kontrol berasal dari sistem sistem *kapitalis, liberalis* yang hanya menjajikan mimpi-mimpi kenikmatan duniawi ini berdampak buruk bagi generasi muda. Sebagai contoh dampaknya saat ini banyak generasi muda seperti aksi geng motor, tawuran, seks bebas, aborsi, hamil di luar nikah, narkoba, serta

gaya hidup yang konsumtif, dan individualisme merupakan dominan potret remaja di negeri ini.

Akar masalah semua yang dilakukan kebebsan pada generasi muda saat ini adalah *: Kapitalisme* dan *sekulerisme* yang mendasari seluruh aspek kehidupan saat ini. Sistem kapitalisme telah melahirkan kebebasan berkeyakinan, berperilaku, berpendapat, dan memiliki harta. Inilah yang mendasari penerapan konsep HAM. Akibatnya semua orang termasuk remaja merasa berhak melakukan apapun tidak memperdulikan kepentingan orang lain. *Sekulerisme* yang mewarnai dunia pendidikan menjadikan pendidikan agama hanya formalitas belaka, tidak ada stretegi untuk menjadikan tuntunan agama dipahami dan berikutnya diamalkan oleh anak didik dalam perilaku kehidupan sehari-hari,

Perilaku seperti tersebut yang sangat memprihatinkan dilihat dan dirasakan padahal yang namanya generasi muda adalah sebagai tonggak masa depan pada suatu masa depan bangsa, apabila generasi mudanya rusak moral dan perilaku terlebih lagi akhlaknya maka akan berdampak masa depan bangsa akan rusak pula tatana kehidupannya kela. Oleh karena itu Islam adalah agama yang memberi rahmat seluruh alam dengan menjadikan hukum Islam dan sistem penerapan pemerintahan Islam sebagai acuan akan besar kemungkinan tatanan masyarakat kususnya generasi muda saat ini akan dapat dikontrol untuk tetap pada koridor Islam.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 147 *"Akar Masalahnya Sekulerisme"*

Pada edisi *"Akar Masalahnya Sekulerisme"* membahas mengenai sistem sekuler yang memberi dampak buruk terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat terlebih lagi pada generasi muda. *Sekulerisme* merupakan pemisahan anatar kehidupan beragama dengan kehidupan kususnya pemerintahan atau politik akaibatnya saat ini banyak terjadi kerusakan moral karena semua sistem pemerintahan dan salah satunya pada pendidikan formal selalu dikedepankan aspek-aspek bagaimana bertahan hidup baik dengan dasar pencapaian ekonomi yang tinggi dan mengesampingkan norma dan perilaku agama sebagai tolak ukur.

Akibatnya yang terjadi pada generasi muada sebagai tonggak masa depan bangsa sendiri mengalami kemrosotan moral seperti banyak terjadi saat ini akibat sistem sekuler ini pada generasi muda seperti aksi geng motor, tawuran, seks bebas, aborsi, hamil diluar nikah, narkoba, serta gaya hidup yang konsumtif, dan individualisme merupakan dominan potret remaja dinegeri ini.

Hal ini jika dibiarkan terlebih oleh negara akan berakibat fatal bagi generasi muda oleh karena itu negara dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk menyelamatkan generasi muda dari kehancuran harus mulai berbenah diri untuk mengedepankan pemberian pelajaran-pelajaran agama bagi kehidupan kaum generasi muda dalam semua hal baik lingkungan, keluarga bahakan negara. Dengan cara pemerintah

juga harus membina, memfasilitasi, dan menjadi pedoman contoh bagi generasi mua untuk memperlihatkan keteladanan yang baik.

Dalam Islam *akhlak* adalah hal yamg mulia bahkan banyak orang non Muslim pindah dan masuk Islam gara-gara budi luhur contoh *akhlak* yang dilihatkan oleh baginda Rosulullah SAW. Islam akan memberi rahmat seluruh alam dengan menjadikan *syari'at* Islam dan sistem penerapan pemerintahan Islam sebagai acuan akan besar kemungkinan tatanan masyarakat kususnya generasi muda saat ini akan dapat dikontrol untuk tetap pada koridor Islam.

4.1.9 Edisi 148 "*Umat Islam Justru Terlalu Toleran*"

Pada edisi *"Umat Islam Justru Terlalu Toleran"* muncul tema seperti itu karena ada tudingan bahwa saat ini banyak umat Islam sudah tidak menghargai yang namnya toleransi terlebih lagi masalah agama. Tudingan teresebut pertama karena tejadi ada kasus di Indonesia mengenai penyerangan Ahmadiyah dan GKI Yasmin Bogor Jawa Barat. Tudingan itu yang menjadi dasar bahwa intensitas sikap toleransi umat Islam mulai menurun dan cenderung hilang, padahal tudingan tersebut salah apabila dijadikan patokan ketika kasus Ahmadiyah dan GKI Yasmin Bogor Jawa Barat. Tuduhan itu keliru karena pada kasus merupakan bukan kasus kebebasan dalam beragama namun penistaan Agama Islam di mana Ahmadiyah mengakui dan mengeklaim bahwa ada nabi sesudah Nabi Muhammad SAW, sementara pada kasus GKI Yasmin Bogor Jawa Barat, itu jug bukan

masalah toleransi umat beragama namun masalah penipuan yang terjadi.

Bahkan jika umat Muslim dibilang tidak toleran mengapa pertumbuhan gereja dan tempat ibadah selain Islam banyak berdiri dan selama ini tidak menjadi masalah. Yang pasti Indonesia jauh lebih toleran bila dibandingkan dengan negara-negara di dunia seperti Swiss yang tidak membolehkan pendirian menara masjid. Muslim sudah sangat toleransi terhadap pemeluk agama lain, dibuktikan dengan umat non Muslim yang hanya sekitar 15% bisa menjadi anggota DPR RI, pejabat seperti walikota, gubernur, mentri bahkan dari non Muslim sudah mulai banyak. Sikap toleransi di Indonesia terhadap beda agama bila dibandingkan negara-negara di Dunia misalnya di Singapura yang jumlah umat Muslim dan non Muslim yang hampir sama tetapi yang menjabat mentri seorang dari umat Muslim, sementara lainnya non Muslim.

Sistem Islam sangat menghargai akan namanya perbedaan karena Islam diturunkan ke Bumi untuk menjadi rahmat bagi semua alam, dalam Islam umat non Muslim diperlakuakn setara dengan umat Muslim lainya, misalnya memperoleh kebeasan dalam berpendidikan, ekonomi, dan tenggang rasa yang baik sehingga dapat berjalan berdampingan dan harmonis. Inilah sistem Islam. Jadi tuduahan bahwa sikap umat Muslim terhadap umat non muslim bila sudah tidak

toleransi adalah salah karena Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh alam tidak memandang siapapun.

Analisis Pesan Dakwah Edisi 147 *"Umat Islam Justru Terlalu Toleran"*

Pada edisi ini dengan tema *"Umat Islam Justru Terlalu Toleran"* membahas mengenai toleransi yang dilakuakan oleh umat Muslim terhadap pemeluk agama non Muslim. Karena belakangan ini banyak tuduhan yemg mengarah kepada umat Muslim sudah tidak toleran lagi. Salah satu tudingan tersebut adalah pada persoalan Ahmadiyah yang belakangan ini muncul sampai keranah hukum Internasiaonal, umat Islam dituduh tidak toleransi dengan melarang Ahmadiyah berkembang mengajarkan ajarannya kepada masyarakat padahal bila diselidiki lebih mendalam persoalan Ahmadiyah bukan persoalan toleransi namun penistaan agama Islam yang dalam ajara Ahmadiyah menggap bahwa ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW. Hal itulah yang memicu kemarahan umat Muslim geram atas perilaku jamaah Ahmadiyah.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia sangatlah besar dibuktikan dengan umat non Muslim yang hanya sekitar 15% bisa menjadi anggota DPR RI, pejabat seperti walikota, gubernur, mentri bahkan dari non Muslim sudah mulai banyak. Sikap toleransi di Indonesia terhadap beda agama bila dibandingkan negara-negara di

Dunia (Al Wa'ie edisi 148, 2012 hal: 20). Dalam Islam sikap toleransi sudah ada sebagaimana tertera pada ayat Quran surat Al Baqarah 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

> "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Depag RI, 1994: 63).

Ayat di atas menerangkan bahwa tidak ada paksaan di dalam menentukan keyakinan masing-masing umat manusia karena Islam diturunkan dan dijarkan oleh Nabi Muhammd SAW sebagai penaung dan rahmat untuk seluruh alam. Islam tidak memaksakan kehendak orang yang sudah memiliki agama untuk masuk ke dalam agama Islam bahkan membolehkan dalam kebebasan beribadah yang dijamin pelindungan oleh Islam.

4.2 Deskripsi Ketepatan Majalah Al Wa'ie Sebagai Media Dakwah HTI

HTI dalam berdakwah tidak hanya memanfaatkan media majalah Al Wa'ie saja seperti lewat media online yakni *facebook* dengan nama akunya Hizbut Tahrir Indonesia, media cetak koran yakni bernama *Media Umat*. Majalah Al Wa'ie yang merupakan majalah dakwah dan politik yang

diterbitkan oleh HTI dalam memberikan pesan atau himbauan dakwah kepada masyarakat dengan ciri penegakkan *syari'ah* dan akan menuju kepada pendirian *khilafah Islamiyah*. Dari segi latar belakang majalah dapat dilihat bahwa terbitnya majalah tersebut adalah ikut berpartisipasi dalam menanggapi masalah-masalah sosial-masyarakat, dan keagamaan yang terjadi di negara ini. Beberapa kasus dan peristiwa yang terjadi di tanah air maupun dunia yang berhubungan dengan agama Islam, menjadi tanggung jawab bersama untuk disikapi dan ditanggapi apabila terjadi pro dan kontra.

Sebagai media yang peduli dengan kondisi sosial masyarakat, tentunya sikap yang cukup baik Majalah Al Wa'ie berusaha memberikan informasi kepada umat Islam tentang pengaruh-pengaruh budaya Barat yang negatif yang tidak boleh dicontoh meskipun tidak semua hal budaya Barat negatif. Pemberitaan tersebut dapat dijadikan sebagai informasi penting dan dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan, bagi mereka yang hobi membaca. Dari aspek visi-misi bahwa Al Wa'ie memiliki visi "*Melanjutkan kehidupan Islam dengan menegakkan syari'ah Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*" Visi ini jelas bertujuan untuk membina *akhlak* umat Islam, dan mengingatkan umat Islam agar sadar untuk merujuk kepada kepemimpinan Islam yang dianggap ideal diterapkan sebagaimana kejayaan umat Islam terdahulu yakni sistem *khilafah Islamiyah*. Sedangkan dari segi misi jelas bahwa Majalah Al Wa'ie memiliki semboyan *"Membangun Kesadaran Umat"* dimaksudkan bahwa sesuatu yang menjadi tugas kita sebagai umat Islam adalah memberikan informasi tentang ilmu

pengetahuan, dan wawasan luas yang berhubungan dengan paradigma ajaran agma Islam.

Ketepatan Majalah Al Wa'ie sebagai media dakwah dari HTI terdapat tiga bagian yakni pertama dilihat dari pesan atau himbauan dakwah pada rubrik *Hiwar* dalam Majalah Al Wa'ie terkait pesan dakwah *syari'ah* yang condong dalam masalah perpolitikan dengan banyak memberikan informasi/pengetahuan tentang politik Islam beserta serangkaian kegiatan, dampak serta contoh-contoh atau fenomena-fenomena yang terjadi apabila terus menggunakan sistem selain Islam bila diterapkan dalam kehidupan ketatanegaraan atau sehari-hari serta mencoba memberi kritik, saran dan solusi kepada pemerintah atau penguasa dengan ciri penyampaianya tetap menggunakan kata-kata dengan ciri khas metode dakwah dari HTI yakni penegakkan *syaria'ah* dan *khilafah.* Kedua dapat dilihat juga melalui oplah terbitnya majalah Al Wa'ie setiap bulannya sekitar 500 eksmplar. Ketiga dilihat dari segmentasi pasar pembaca Majalah Al Wa'ie yakni segmentasi intelektual kaum pelajar, mahasiswa yang diharpakan dapat mengambil pesan-pesan dakwah positif setelah membaca dan memehami sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HTI memanafaatkan majalah sebagai media dakwah karena media cetak majalah merupakan salah satu media yang cenderung digandrungi oleh masyarakat yang hobi membaca dan ingin mengembangkan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdakwah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam, untuk mencapai hasil yang maksimal

tentunya kita harus memperhatikan metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah. Salah satu metode yang cukup efektif untuk berdakwah adalah media cetak atau media massa.

Melalui media massa, seorang *mubaligh*, ulama, kyai atau umat Islam yang mempunyai keahlian dalam bidang tulis-menulis dapat melakukan tugasnya sebagai seorang jurnialis muslim. Jurnalis yang memiliki peran sebagai *muaddib* (pendidik umat), *musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *muwahid* (pemersatu atau perekat *ukhuwah Islamiah*) dan sekaligus sebagai *mujahid* (pejuang, pembela, penegak agama dan umat). Dakwah lewat tulisan, juga merupakan satu senjata umat Islam untuk melawan serbuan berbagai pemikiran kaum *kafirin* dan *munafikin*, yang hendak merusak *akidah,* pemikiran, dan perilaku islami umat Islam melalui sarana media massa.